

**ANALISIS PERILAKU *PHUBBING* DALAM ETIKA KOMUNIKASI
PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 GEDONG TATAAN**

(Skripsi)

Oleh

**RANTIKA DEWANTI
NPM 2113032036**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PERILAKU *PHUBBING* DALAM ETIKA KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 GEDONG TATAAN

Oleh

RANTIKA DEWANTI

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menghadirkan tantangan baru dalam etika komunikasi, khususnya di kalangan peserta didik generasi Z. Salah satu fenomena yang mencerminkan tantangan tersebut adalah perilaku *phubbing*, yaitu kecenderungan individu untuk mengabaikan komunikasi langsung demi berfokus pada smartphone. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena berdampak pada menurunnya kualitas etika komunikasi peserta didik, seperti hilangnya rasa saling menghargai dan munculnya sikap tidak sopan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *phubbing* dalam etika komunikasi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Gedong Tataan, serta mengidentifikasi upaya sekolah dan orang tua dalam menanganinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, dengan memerhatikan keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* cukup sering terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran maupun saat interaksi sosial antar peserta didik. Perilaku ini berdampak pada gangguan komunikasi dan penurunan nilai-nilai etika seperti efektivitas komunikasi, sopan santun, serta penghargaan terhadap lawan bicara. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dan orang tua meliputi pendekatan edukatif, pembatasan penggunaan smartphone, serta penguatan nilai-nilai etika dalam komunikasi. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya etika komunikasi di era digital.

Kata Kunci: *Etika Komunikasi, Interaksi Sosial, Perilaku Phubbing, Peserta Didik, Ponsel.*

ABSTRACT

ANALYSIS OF PHUBBING BEHAVIOR IN THE COMMUNICATION ETHICS OF 11TH-GRADE STUDENTS AT SMA NEGERI 1 GEDONG TATAAN

By
RANTIKA DEWANTI

The rapid development of digital technology has introduced new challenges in communication ethics, particularly among Generation Z students. One phenomenon that reflects this challenge is phubbing the tendency of individuals to ignore direct communication in favor of focusing on their smartphones. This phenomenon is increasingly concerning as it negatively affects the quality of social interaction and students' communication ethics, such as the loss of mutual respect and the emergence of impolite behavior during communication. This study aims to analyze phubbing behavior in the communication ethics of 11th-grade students at SMA Negeri 1 Gedong Tataan, as well as to identify efforts made by schools and parents to address the issue. The study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The data analysis is conducted using the Miles and Huberman approach, while data validity is ensured through methodological and source triangulation. The research findings show that phubbing behavior occurs quite frequently in the school environment, both during the learning process and in students' social interactions. This behavior leads to communication disruption and a decline in ethical values, such as communication effectiveness, courtesy, and respect toward others. The efforts made by schools and parents include educational approaches, limitations on smartphone usage, and reinforcement of ethical values in communication. This study is expected to serve as a reference for raising awareness of the importance of communication ethics in the digital age.

Keywords: *Communication Ethics, Social Interaction, Phubbing, Students, Smartphone.*

**ANALISIS PERILAKU *PHUBBING* DALAM ETIKA KOMUNIKASI
PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 GEDONG TATAAN**

Oleh
RANTIKA DEWANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada
**Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Ilmu Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **ANALISIS PERILAKU *PHUBBING* DALAM ETIKA KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 GEDONG TATAAN**

Nama Mahasiswa

: **Rantika Dewanti**

NPM

: **2113032036**

Program Studi

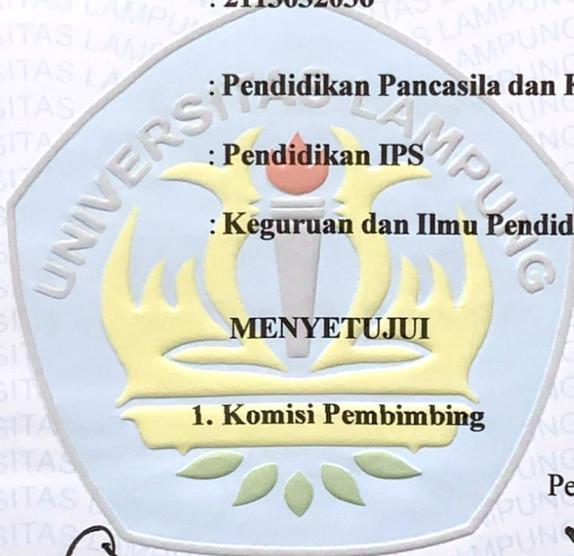
: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIK 231601840309101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Sn., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

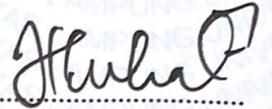
Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

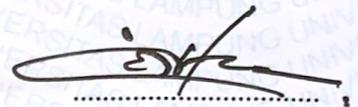
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

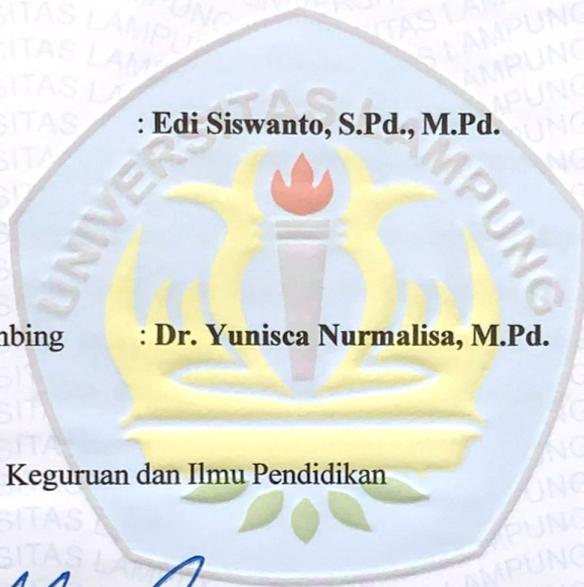
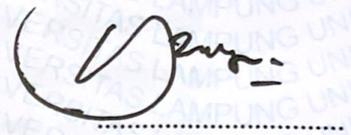
Ketua : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris : Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 02 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Rantika Dewanti
NPM : 2113032036
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Manunggal RT 005/RW 003 Desa Sukadadi
Kec. Gedong Tataan, Kab. Pesawaran

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 Juni 2025



Rantika Dewanti
NPM. 2113032036

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rantika Dewanti, lahir di Sukadadi pada tanggal 28 Oktober 2003 yang merupakan putri kedua dari 3 (tiga) bersaudara dari Bapak Narimo Santoso dan Ibu Sunari.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain:

1. SD Negeri 4 Gedong Tataan yang diselesaikan pada tahun 2015.
2. SMP Negeri 19 Pesawaran yang diselesaikan pada tahun 2018.
3. SMA Negeri 1 Gedong Tataan yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah menjadi anggota HIMAPIS 2021, Anggota Bidang Sosial Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) tahun 2021, Serta menjadi Sekretaris Divisi Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) Universitas Lampung tahun 2024. Penulis melaksanakan KKN pada bulan Januari tahun 2024 di desa Tanjungan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Tanjungan, pada bulan Januari-Februari 2024.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 2:286)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

(Hindia- Besok Mungkin Kita Sampai)

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap Syukur Kepada Tuhan yang Maha Esa, kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih

kepada :

Kedua Orangtuaku, Mamakku yang sangat aku cintai sepenuh hati Sunari dan Bapak cinta pertama terhebatku Narimo Santoso yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang yang penuh, mendidik, memfasilitasi yang terbaik dan memberikan motivasi dan semangat bahkan melakukan pengorbanan yang tiada ternilai harganya untuk diriku beserta keberhasilanku”

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan anugerahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Perilaku *Phubbing* Dalam Etika Komunikasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikan skripsi ini tidak pernah terlepas dari arahan dan bimbingan, saran serta bantuan moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan yang dialami dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd. M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku ketua program studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. M. Mona Adha, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I. Terima Kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu, meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini;

8. Bapak Edi Siswanto S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terima Kasih banyak karena telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd., sebagai Pembahas I. Terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II. Terima kasih banyak atas saran, masukan dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
11. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, serta segala bantuan yang diberikan;
12. Staff Program studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu peneliti selama mengadakan penelitian;
13. Ibu Sylvia Juita, S.E., M.M. selaku kepala SMA Negeri 1 Gedong Tataan dan Keluarga besar SMA Negeri 1 Gedong Tataan yang telah memberikan izin penelitian serta senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
14. Kepada kedua orang tuaku terkasih, Ibu Sunari dan bapak Narimo Santoso. Skripsi ini sebagai tanda bakti tanda hormat dan rasa terima kasih yang tak terhingga, ku persembahkan karya kecil ini kepada mamak dan bapak yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan. Terima kasih untuk semua doa yang menjagaku, semua ketulusan, keikhlasan, kesabaran dan motivasi serta dukungan penuh untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Kakak adikku tersayang, Nurul Pratiwi, S.Pd., dan Faiz Nur Rohman yang telah memberikan dukungan serta mendoakan keberhasilanku, serta keponakan tampanku Muhammad Hickey Akalanka terima kasih sudah menjadi penghibur dan penyemangat penulis.
16. Teruntuk sahabat seperjuanganku semasa kuliah Sok mantapku Shabila Nurhasanah, Yulia, Septika Putri, Jennisa Triayu Danial, Afra Nadzifa Salsabila dan Azzahra Aulia Rahma, serta Risa Trividia Utari dan Nanda

Aprilia, terima kasih sudah selalu ada untukku, terima kasih untuk suka dan duka, canda dan tawa, kebersamaan dan ketulusan yang kalian berikan, serta segala kenangan yang sudah tercipta selama ini. Terima kasih untuk semangat, bantuan, dan motivasi yang kalian berikan dalam hal apapun termasuk penyelesaian skripsi ini. Sukses terus untuk kalian semuanya.

17. Teman teman seperjuanganku di Program Studi PPKn angkatan 2021 serta kakak tingkat dan adik tingkat terima kasih untuk arahan, kebersamaan dan kerja sama selama berjuang di PPKn.
18. Keluarga Besar KKN dan PLP Periode 1 2024 di Desa Tanjung Lampung Selatan (Olanasia, April, Nafisa, Atika, Riva, Richy dan Rosid) terimakasih atas kisah 40 hari yang menyenangkan.
19. Keluarga besar Kabinet Rakshabinaya Fordika 2024, terimakasih telah menjadi tempat penulis berkembang, belajar dan menemukan arti kebersamaan serta pelajaran yang berharga selama ini.
20. Semua Pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala bantuan, bimbingan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan rahmat dan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bai semua pihak.

Pesawaran, Juni 2025

Penulis

Rantika Dewanti

NPM. 2113032036

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Perilaku *Phubbing* dalam Etika Komunikasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Juni 2025
Penulis

Rantika Dewanti
NPM. 2113032036

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Kegunaan Penelitian	8
1.5.1 Kegunaan Secara Teoritis.....	8
1.5.2 Kegunaan Secara Praktis.....	9
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu	9
1.6.2 Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	9
1.6.3 Ruang Lingkup Objek Penelitian	10
1.6.4 Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	10
1.6.5 Ruang Lingkup Waktu Penelitian	10

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Deskripsi Teori	11
2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Perilaku.....	11
2.1.2 Tinjauan Umum Tentang <i>Phubbing</i>	15
2.1.3 Tinjauan Umum Tentang Etika.....	22
2.1.4 Tinjauan Umum Tentang Etika Komunikasi	25
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan.....	31
2.3 Kerangka Berpikir	35
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
3.3 Sumber Data	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.4.1 Metode Wawancara.....	40
3.4.2 Metode Observasi.....	41
3.4.3 Metode Dokumentasi	42
3.5 Uji Keabsahan Data	42
3.6 Teknik Analisis Data	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Langkah-langkah Penelitian	46
4.1.1 Persiapan Pengajuan Judul	46
4.1.2 Penelitian Pendahuluan.....	46
4.1.3. Pengajuan Rencana Penelitian	47
4.1.4 Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	47
4.1.5 Pelaksanaan Penelitian.....	47
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
4.2.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	48
4.2.2 Visi, Misi dan Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Gedong Tataan ...	49
4.2.3 Keadaan Guru, Peserta Didik, Gedung dan Sarana Pendidikan	51
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
4.3.1 Sajian Data Mengenai Perilaku <i>Phubbing</i> dalam Etika Komunikasi Peserta Didik	54

4.3.2 Sajian Data Mengenai Upaya Sekolah dan Orang tua dalam mengatasi perilaku <i>phubbing</i> peserta didik dalam komunikasi.....	65
4.4 Pembahasan	71
4.4.1 Perilaku <i>Phubbing</i> dalam Etika Komunikasi Peserta Didik	71
4.4.2 Upaya Sekolah dan Orang tua dalam mengatasi perilaku <i>phubbing</i> peserta didik dalam komunikasi	81
4.5 Keterbatasan Peneliti	84
4.6 Temuan Penelitian	84
4.7 Keunikan Hasil Penelitian	85
V. KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Lampiran 4.1 Tabel Daftar Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Gedong Tataan	65
Lampiran 4.2 Tabel Data Peserta Didik SMA Negeri 1 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2024/2025	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian.....	54
Gambar 3.2. Bagan Ilustrasi Triangulasi Metode (<i>Methodological Triangulation</i>) dengan Tiga Metode Pengumpulan Data.....	61
Gambar 3.3. Alur Analisis data menurut Miles dan Huberman.....	62
Gambar 4.1. Peserta didik menggunakan ponsel didalam kelas	74
Gambar 4.2. Peserta enggan melepas ponselnya saat jam istirahat	75
Gambar 4.3. Peserta didik sedang asik dengan ponsel.....	78
Gambar 4.4. Peserta didik bermain ponsel saat didepan pendidik.....	79
Gambar 4.5. Peserta didik mengabaikan kehadiran lawan bicara.....	80
Gambar 4.6. Peserta didik bermain ponsel saat komunikasi.....	82
Gambar 4.7. Tata Tertib di SMA Negeri 1 Gedong Tataan Tata Tertib di SMA Negeri 1 Gedong Tataan	83
Gambar 4.8. Aturan pembatasan penggunaan ponsel di sekolah.....	84
Gambar 4.9. Penerapan aturan pembatasan penggunaan ponsel.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	102
Lampiran 2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan	103
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	104
Lampiran 4. Surat Balasan Izin Penelitian	105
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	106
Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi	112
Lampiran 7. Pedoman Observasi	114
Lampiran 8. Dokumentasi wawancara dengan narasumber.....	116
Lampiran 9. Dokumentasi Perilaku <i>Phubbing</i>	117
Lampiran 10. Catatan Pertemuan Konseling kepada Peserta Didik yang Melanggar Tata Tertib	118
Lampiran 11. Transkrip Wawancara.....	119
Lampiran 12. Lembar Observasi.....	136

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem yang mengatur cara manusia berinteraksi untuk menjaga keselarasan antara komunikator dan komunikan, sehingga tercipta rasa senang, damai, bahagia, diperlukan agar interaksi sosial terjalin dengan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara. Tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Tata cara pergaulan ini dikenal sebagai etika. Menurut K. Bertens (1993) Etika adalah suatu norma yang membantu suatu kelompok dalam berperilaku atau bertindak. Menurut Neni Yulianita (2002), etika sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia bagaimana seharusnya hidup dan bertindak dan membantu seseorang, sekelompok orang atau masyarakat untuk mencari orientasi. Etika berkaitan erat dengan manusia, yakni dimana etika mengatur mengenai norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia.

Etika adalah sebuah aturan yang mengatur manusia agar hidup sesuai dengan norma-norma dan adat kebiasaan. Etika memiliki kedudukan yang sangat agung, sebab etika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan cara seseorang berperilaku dengan baik. Etika dan moral dalam dunia Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Etika dan moral menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran, serta turut membentuk nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Etika dan moral tidak hanya mencakup perilaku individu, tetapi juga melibatkan interaksi antar individu, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Etika dan moral menjadi hal penting dalam pendidikan terletak pada upaya untuk membentuk generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Karakter dan kualitas seseorang sangatlah dipengaruhi oleh etika yang dimiliki. Etika dan nilai

norma telah mengalami pergeseran. Tugas pendidikan adalah untuk mendidik karakter peserta didik, namun saat ini dunia pendidikan terkesan kehilangan ruh ketika banyak peserta didik generasi Z yang bersikap acuh dan tidak memperdulikan etika sebagai peserta didik. Berita di media masa maupun media sosial pun banyak terkait perilaku peserta didik yang kurang beretika terhadap gurunya.

Fenomena merosotnya moral pada remaja atau peserta didik merupakan kondisi masyarakat yang sedang berada pada fase menghadapi perkembangan era globalisasi yang telah begitu pesat. Fenomena tersebut juga akan berpengaruh pada kualitas pendidikan yang diharapkan. Adab atau etika peserta didik sudah semakin hilang saat ini. Permasalahan ini dapat dilihat dengan banyaknya kasus ketika peserta didik atau mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, dan berperilaku, bahkan sering ditemukan dalam lembaga pendidikan, peserta didik cenderung membantah dengan alasan yang kurang sopan ketika diberi teguran.

Etika komunikasi tidak hanya tentang penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga tentang ketulusan niat yang didasari oleh kesabaran, kedamaian, dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Etika dalam berkomunikasi juga membantu memperkuat rasa saling menghargai dan menghormati antar pelaku komunikasi. Memprioritaskan etika dalam komunikasi, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, meningkatkan pemahaman, dan mencegah konflik yang tidak perlu. Individu perlu memperhatikan etika komunikasi dalam interaksi sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Menerapkan etika berkomunikasi yang baik dan sesuai di masyarakat, akan menciptakan keadaan yang harmonis dan hubungan yang baik antar individu. Etika komunikasi membantu mencegah kesalahpahaman yang dapat memicu pertengkaran dan konflik antar manusia. Etika berperan sebagai panduan bagi manusia dalam berinteraksi, memberikan arahan yang jelas dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berkomunikasi tanpa adanya etika, risiko terjadinya kesalahpahaman dan konflik menjadi lebih tinggi. Etika

memberikan kerangka kerja yang diterima secara sosial untuk interaksi manusia, membantu membangun rasa saling menghargai dan pengertian antarindividu. Menerapkan etika dalam setiap interaksi, individu dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, mendukung, dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat tanpa membuat lawan bicara merasa terabaikan dengan penggunaan *smartphone* ketika berinteraksi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi Individu yang memiliki telepon genggam menurut kelompok umur didominasi oleh orang-orang dengan rentang usia 15-24. Artinya, masyarakat kelahiran 2000 termasuk individu yang mendominasi pemilik dan pengguna ponsel. Individu yang lahir pada 1997-2012 termasuk ke dalam generasi Z (gen Z). Gen Z tercatat sebagai pengguna utama media sosial yang merupakan salah satu daya tarik orang-orang menggunakan ponsel. Kelompok umur yang mendominasi pengguna media sosial adalah 25-34 tahun dengan rincian laki-laki sebesar 20% dan perempuan sebesar 17,7%. Individu rentang umur 15-24 tetap konsisten mendominasi data pengguna ponsel berdasarkan kelompok usia. Pada 2021, sebesar 90,78% individu rentang umur tersebut memiliki *ponsel*. Pada 2022, proporsinya naik menjadi 91,82%.

Dari hasil studi yang dilakukan APJII alias Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ini terdapat hal menarik di dalamnya karena total penggunaan internet di Indonesia didominasi oleh pengguna yang masuk ke dalam kalangan Gen Z. Mengingat studi tersebut membedakan penggunaan internet juga berdasarkan usia pengguna, maka hasilnya Gen Z dengan rentang usia 12 sampai 27 tahun memiliki kontribusi paling banyak di awal tahun 2024 sebesar 34,4 persen. Pada seluruh tingkat pendidikan, penggunaan internet meningkat sangat tajam. Pernyataan ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa pengguna internet untuk siswa-siswi Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 35,97% dari sebelumnya 16,64% pada 2018. Peningkatan penggunaan internet untuk siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 73,4%, serta siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 91,01%.

Perkembangan zaman membawa perubahan yang pesat pada teknologi dan informasi. Penggunaan alat komunikasi pada awalnya digunakan sebagai sarana berkomunikasi, namun saat ini alat komunikasi tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, namun juga digunakan dalam tuntutan kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran teknologi seperti *smartphone* di tengah-tengah masyarakat sekarang ini, menjadikan *smartphone* sebagai suatu hal yang sangat penting dan banyak dibutuhkan oleh generasi modern. Kehadiran *smartphone* turut membawa perubahan karena penggunaannya yang terbilang mudah dan praktis. Pengguna *smartphone* bisa berinteraksi di media sosial, berkirim pesan, melakukan panggilan telepon, memutar musik, membaca buku, hingga berbelanja dan bekerja secara online. Arus penggunaan *smartphone* terus mengalami peningkatan.

Perkembangan *smartphone* memicu peningkatan jumlah pengguna aktif di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menunjukkan bahwa 167 juta orang atau sekitar 89% penduduk Indonesia telah menggunakan *smartphone* (Hanum, 2021). Jumlah pengguna yang tinggi ini menjadikan *smartphone* sebagai teknologi prioritas bagi masyarakat Indonesia dalam menunjang kegiatan sehari-hari dan telah mengubah pola komunikasi dalam masyarakat. Perubahan ini juga tercermin dalam cara individu berkomunikasi satu sama lain, di mana pesan penting kini dapat disampaikan dengan cepat berkat *smartphone*. Kehadiran *smartphone* telah mengubah dan menciptakan kebiasaan baru dalam interaksi masyarakat Indonesia. Individu yang terlalu fokus pada *smartphone*-nya cenderung tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Faktanya *smartphone* dapat menghubungkan kita dengan orang lain, namun kenyataannya *smartphone* juga bisa menjadi penghalang dalam proses interaksi antar individu (Turnbull dalam Youarti & Hidayah, 2018:144). Kesibukan orang-orang dengan *smartphone* telah menjadi gejala sosial yang kini marak di kalangan masyarakat. Sering kali kita melihat sekelompok orang berkumpul, namun interaksi dan komunikasi antar individu sangat minim karena salah satu atau beberapa individu lebih fokus pada *smartphone* mereka.

Fenomena ini dikenal dengan istilah *Phubbing*, yang merujuk pada perilaku mengabaikan atau mengacuhkan lawan bicara dengan menggunakan *smartphone* secara berlebihan. Fenomena *Phubbing* berasal dari gabungan istilah *phone*, yaitu telepon dan *snubbing*, yaitu perilaku seseorang dimana ia menyepelkan dan mengabaikan kehadiran orang lain di sekitarnya. Fenomena *Phubbing* disebabkan karena individu bergantung dengan *smartphone* serta internet (Hanika, 2015:42). Sebagian orang, kecanduan diakibatkan karena ketergantungan terhadap sesuatu hal ataupun benda tertentu, namun dalam kasus *Phubbing* sendiri, kecanduan seseorang dapat dihasilkan karena adanya ketergantungan manusia terhadap *smartphone*. Perilaku *Phubbing* dikatakan sebagai perilaku yang dianggap kurang baik karena telah melakukan penyalahgunaan *smartphone* yang akan berdampak pada kualitas hubungan antar individu. Hubungan yang terjalin antar individu lama-kelamaan akan rusak jika perilaku *Phubbing* dilakukan secara terus menerus (Pathak, 2018).

Perilaku *Phubbing* muncul ketika seseorang terlalu bergantung pada *smartphone*, menyebabkan mereka lebih memperhatikan perangkat daripada lingkungan sekitar. Hal ini mengakibatkan penurunan interaksi sosial dengan orang lain, karena mereka lebih memilih terlibat dengan *smartphone* untuk menghindari kebosanan atau kurangnya minat dalam mendengarkan orang lain. Hal ini berdampak pada situasi komunikasi langsung, seseorang kehilangan kemampuan untuk menunjukkan simpati dan empati secara nyata. Fenomena *Phubbing* ini meskipun mungkin tidak disadari, dapat mengubah perilaku komunikasi seseorang akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan. *Phubbing* memperkuat pola perilaku yang memengaruhi interaksi dengan orang lain, tercermin dalam cara mereka berbicara, fokus percakapan, dan topik yang dibicarakan. Kecenderungan untuk menggunakan *smartphone* tetap tinggi, saat berinteraksi dengan orang lain.

Peserta didik dalam perkembangan pertumbuhannya masuk ke dalam fase remaja awal dengan rentang usia 13-17 tahun, yang artinya masuk ke dalam generasi Z. Berdasarkan data yang diperoleh *Population by age group* penduduk berusia 13 tahun keatas sebanyak 213,2 juta jiwa (77,5%), penduduk usia 18 tahun keatas sebanyak 191,1 juta jiwa (69,1) dari total populasi 274,9

juta jiwa. Hal ini menunjukkan penggunaan sosial media banyak digunakan oleh anak-anak remaja. Penggunaan *smartphone* yang pesat di kalangan generasi Z dapat memicu perilaku *Phubbing* di kalangan peserta didik. Penelitian mengenai fenomena ini dianggap penting karena merupakan masalah yang ada di Indonesia. Perilaku *Phubbing* yang disebut sebagai perilaku mengabaikan lawan bicara, ternyata juga mengabaikan komponen penting dalam sebuah proses komunikasi. Individu seharusnya berkomunikasi dengan baik sesuai dengan etika komunikasi. Kenyataannya, kehadiran *smartphone* justru membuat mereka mengabaikan orang di sekitar, yang tidak dibenarkan karena melanggar etika berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Gedong Tataan, peneliti memperoleh data dari Bimbingan dan Konseling berupa pelanggaran yang tidak hanya sekali dilakukan oleh peserta didik terkait penggunaan ponsel. Peserta didik tersebut menggunakan *ponsel* saat jam pelajaran berlangsung sehingga mengganggu proses pembelajaran. Guru bimbingan dan konseling memanggil wali murid untuk menanggapi hal tersebut. Wali murid memenuhi panggilan guru BK dan melakukan diskusi dengan guru BK dan peserta didik agar wali murid dapat mengetahui bahwa anaknya melakukan pelanggaran, sehingga peserta didik tersebut menulis perjanjian dengan maksud agar peserta didik tidak mengulangi lagi pelanggaran tersebut yang ditanda tangani oleh peserta didik yang melakukan pelanggaran, wali murid dan guru BK.

Hasil wawancara dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Gedong Tataan Perilaku *Phubbing* yang dilakukan oleh peserta didik cukup sering terjadi, permasalahan dalam etika komunikasi peserta didik ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang bermain ponsel saat berkomunikasi dengan teman sebaya, menggunakan bahasa yang tidak sopan atau kata-kata kasar saat berbicara dengan teman sebaya. Peserta didik menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan tidak melihatnya sebagai masalah serius. Hal tersebut menunjukkan kurangnya etika komunikasi peserta didik. Perilaku ini tentu sangat tidak tepat, mengingat perilaku *Phubbing* dapat menghambat proses interaksi dan tidak sesuai dengan etika yang seharusnya.

Berdasarkan Penelitian Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Gedong Tataan yaitu dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling, dalam hasil wawancara tersebut peneliti menemukan masalah tentang etika komunikasi peserta didik di SMA Negeri 1 Gedong Tataan bahwa perilaku *Phubbing* banyak ditemukan di SMA tersebut, SMA Negeri 1 Gedong Tataan memperbolehkan peserta didik membawa *smartphone* ke sekolah untuk menunjang proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa guru yang membuat kesepakatan untuk tidak memainkan *smartphone* yang peserta didik bawa saat proses belajar berlangsung. Jam istirahat peserta didik memainkan *smartphonenya* hingga mengabaikan guru yang lewat. Permasalahan yang muncul pada peserta didik saat berkomunikasi dengan guru ialah banyaknya peserta didik yang tidak menggunakan etika komunikasi yang baik dan benar, seperti peserta didik yang menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada guru layaknya kepada teman sebaya, nada bicara yang kurang tepat saat berbicara dengan guru karena nada bicara juga dianggap sebagai salah satu etika dalam berkomunikasi, peserta didik yang kurang memperhatikan lawan bicara, kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, dan terdapat peserta didik yang lebih memilih bermain ponselnya saat jam istirahat.

Permasalahan di atas karena kurangnya pendidikan etika dalam berkomunikasi yang diterima oleh peserta didik, serta perkembangan jaman yang semakin pesat membuat peserta didik tidak ingin lepas dari ponselnya. Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran lebih mendalam bagaimana peserta didik SMA Negeri 1 Gedong Tataan dalam memaknai fenomena *Phubbing* yang berkaitan dengan etika. Alasan peneliti melakukan penelitian pada peserta didik SMA Negeri 1 Gedong Tataan karena banyaknya peserta didik yang mengabaikan lawan bicaranya akibat terlalu fokus dengan gadget, sehingga lawan bicara merasa diabaikan dan tentu saja hal tersebut melanggar etika komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Gedong Tataan ditemukan permasalahan yaitu banyaknya peserta didik yang memiliki kecenderungan terhadap ponsel yang mengakibatkan

peserta didik mengabaikan lawan bicara dan lingkungan sekitarnya.

Menanggapi permasalahan di atas, maka peneliti merasa penting untuk meneliti **“Analisis Perilaku *Phubbing* dalam Etika Komunikasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah perilaku *phubbing* dalam etika komunikasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *phubbing* dalam etika komunikasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan?
2. Bagaimana upaya sekolah dan orang tua untuk mengatasi perilaku *phubbing* peserta didik dalam etika komunikasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku *phubbing* dalam etika komunikasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan.
2. Untuk mengetahui upaya sekolah dan orang tua untuk mengatasi perilaku *phubbing* peserta didik dalam Etika komunikasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan dan karakter dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan etika dan perilaku serta dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan referensi pembanding bagi peneliti yang ingin mengkaji mengenai masalah yang relevan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran PPKn.

1.5.2 Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah dan memperluas wawasan pengetahuan penulisan dalam karya ilmiah, penulisan ini merupakan sarana untuk memaparkan dan memantapkan ilmu pengetahuan yang diterima dalam perkuliahan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai cara mengatasi perilaku *phubbing* peserta didik untuk mengembangkan etika komunikasi peserta didik.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi pendidik untuk dapat lebih memperhatikan peserta didik ketika peserta didik melakukan *phubbing* agar dapat meningkatkan etika komunikasi peserta didik.

d. Bagi Peserta didik

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa etika berkomunikasi dan berinteraksi sangatlah penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini mencakup:

1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran dengan wilayah kajian Pendidikan nilai dan moral Pancasila dalam hal ini berkaitan dengan etika komunikasi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

1.6.2 Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

1.6.3 Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Analisis Perilaku *Phubbing* Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

1.6.4 Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Gedong Tataan yang berlokasi di Jl. Swadaya, Dusun V Desa Sukaraja, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung 35371.

1.6.5 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 13 Februari 2025 dengan nomor surat **1696/UN26.13/PN.01.00/2025** serta surat balasan pelaksanaan penelitian oleh SMA Negeri 1 Gedong Tataan pada tanggal 14 April 2024 dengan nomor surat **421.3/396/V.01/SMAN1/2025**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku (George Ritzer, 1975). Definisi lainnya dikemukakan oleh Baron & Byrne (2003) Perilaku sosial menurut kedua ahli tersebut adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Selanjutnya menurut Ruswanto perilaku sosial adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan memperhitungkan keberadaan orang lain. M. Ali Hurlock (2013) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk menjadi orang yang bermasyarakat.

Max Weber (1947) mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat memengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku. Prinsip dari semua perilaku sosial yakni timbal balik. Misalnya orang lain akan tersenyum kepada kita, bila kita juga tersenyum padanya. Dengan perkataan lain, kita akan mendapatkan sesuatu sebanyak yang kita berikan pada orang lain. Teori ini mencoba menjelaskan bagaimana norma, nilai, dan perilaku dalam suatu budaya atau masyarakat mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Menurut Sarlito (2000), bentuk perilaku sosial dibedakan menjadi tiga yaitu:

a) Perilaku sosial (*social behavior*)

Perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

b) Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*)

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya.

Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

c) Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam

kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Pendapat lain menurut Skinner (dalam Irwan 2017), perilaku sosial dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*).

- a) Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.
- b) Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Sosial

Baron dan Byrne (2017) berpendapat bahwa terdapat empat kategori utama yang membentuk perilaku sosial seseorang, yakni:

a) Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Seseorang yang sering bergaul bersama orang-orang yang memiliki karakter santun, memungkinkan potensi orang tersebut berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya, begitupun sebaliknya. Pada aspek ini orang tua memegang peranan penting sebagai sosok yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku sosial seorang individu. Berdasarkan perspektif sosiologi, proses pembentukan perilaku sosial dalam individu dikenal dengan istilah sosialisasi. Pada proses sosialisasi, keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang. Sosialisasi yang diajarkan oleh keluarga, kemudian menjadi modal utama bagi seseorang untuk terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat.

b) Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang, sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat.

Individu dalam hal ini, dituntut untuk selalu berpikiran positif dalam menjalani segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut disebabkan karena pikiran memengaruhi wujud dari perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

c) Faktor Lingkungan

Lingkungan alam dapat memengaruhi perilaku sosial seseorang.

Seseorang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berbicara dengan nada keras, memengaruhi kerasnya pribadi yang terbentuk dalam diri seseorang. Begitu pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang halus dalam bertutur kata, maka seseorang termotivasi untuk bertutur kata yang lemah lembut pula.

d) Latar Budaya

Budaya merupakan tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Contoh seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Beberapa yang sangat berpengaruh dalam pembentukan Perilaku Sosial diantaranya faktor kepribadian seseorang, faktor lingkungan dan faktor budaya juga memengaruhi perilaku sosial. Menurut Lowrence Green (2003:74), perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor:

- a. Faktor predisposisi (*pre-disposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedia sarana.
- b. Faktor pendorong (*reinforcement factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku, kebijakan dan lain-lain.

- c. Faktor yang diperoleh dari orang terdekat dan adanya dukungan sosial yang diberikan ke individu tersebut seperti keluarga, teman, guru maupun tokoh masyarakat, atau tokoh agama.

2.1.2 Tinjauan Umum Tentang *Phubbing*

a. Pengertian *Phubbing*

Perilaku *Phubbing* adalah perilaku kurang aktif dalam berkomunikasi, karena saat individu sedang berada di suatu lingkungan, individu tersebut cenderung fokus terhadap *smartphonenya* dan terkesan mengabaikan lawan bicaranya, sehingga tidak terjadinya proses komunikasi yang baik diantara keduanya. Selain itu, seorang individu yang cenderung memakai waktu untuk bermain *smartphone*, maka individu tersebut memiliki waktu yang sedikit dalam berkomunikasi dengan individu lain di dunia nyata. *Phubbing* adalah sebuah sikap mengabaikan seseorang yang berinteraksi dengan kita karena dia lebih memperhatikan ponselnya. Sikap tersebut membuat lawan bicaranya merasa tersakiti perasaannya karena terabaikan. Ini menunjukkan bahwa tanggungjawab sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar kurang seimbang, karena lebih menyukai kesendirian dengan *ponselnya* dibandingkan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Kurnia et al., 2020).

Perilaku *Phubbing* menurut Karadag (2015) adalah perilaku individu yang melihat telepon genggam ketika bicara dengan orang lain dan berurusan dengan telepon genggam sehingga mengabaikan komunikasi interpersonal. *Phubbing* merupakan suatu konsep yang membuat seseorang tidak menghormati orang lain, tidak membina maupun mengembangkan suatu hubungan, tidak berkomunikasi dengan orang lain karena lebih mementingkan telepon genggam dan lingkungan virtualnya dari pada orang-orang dikehidupan nyata. Menurut Chotpitayana Sunondh dan Douglas (2018), perilaku *Phubbing* merupakan perilaku mengabaikan atau mengacuhkan rekan bicara yang dapat menyakiti perasaan orang tersebut.

Alex Haigh (2012) mengatakan bahwa *Phubbing* merupakan tindakan yang mengabaikan orang lain dalam lingkungan sosial dengan memperhatikan *smartphone* serta tidak berbicara dengan orang lain secara langsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Koc dan Ugur (2015), mengartikan perilaku *Phubbing* merupakan perilaku yang lebih mementingkan *smartphone* daripada berinteraksi secara langsung dengan individu lain, apabila hal tersebut menjadi kebiasaan maka dapat mengganggu lingkungan sekitar. Individu yang sudah terbiasa melakukan perilaku *Phubbing* tidak akan mudah melepaskan *smartphonenya* meskipun terdapat aturan yang telah ditetapkan.

Perilaku *Phubbing* dapat dimaknai sebagai perilaku menghina yang dilakukan terhadap seseorang dalam lingkungan sosialnya dengan selalu melihat ponsel, dan tidak berbicara langsung terhadap orang lain yang ada didekatnya (Haigh, 2012). Orang-orang yang ada di sekitarnya tentu akan merasa terhina dan terluka ketika orang lain berbicara serta terkesan acuh dan lebih mementingkan *smartphone* yang dimilikinya. Sehingga lawan bicara atau orang-orang di sekitarnya akan merasa tidak dihargai. Fenomena *Phubbing* dapat dinilai negatif karena orang dengan perilaku *Phubbing* yang ada cenderung meremehkan mitra bicaranya dan tidak berterima kasih (Hanika, 2015: 47).

Seorang individu yang melakukan *Phubbing* dinilai lebih sering memperhatikan *smartphonenya* ketika berkomunikasi dengan individu lain, sehingga mengabaikan komunikasi interpersonalnya. Dalam interaksi sosial, seorang individu yang memulai *Phubbing* dapat disebut sebagai "*phubber*" dan seseorang yang menerima perilaku *Phubbing* dapat disebut sebagai "*phubbee*" (Varoth, 2017). Dalam hal ini, ditemukan bahwa beberapa *phubber* yang memakai *smartphone* bertujuan untuk menjauh dari keramaian yang membuat tidak nyaman atau yang sering disebut sebagai *awkward silent* (merasa canggung

untuk berdiam diri), seperti saat sedang berada di tempat-tempat yang ramai atau sedang menggunakan fasilitas publik, seperti di mall, dalam lift, di dalam bus, bahkan bosan saat berada di acara pesta ataupun sedang berkumpul dengan keluarga atau teman-teman di suatu tempat, namun seorang *phubber* lebih memilih untuk bermain *smartphonenya*.

b. Aspek Perilaku *Phubbing*

Karadag, dkk. Pada (2015), penelitiannya mengidentifikasi dua aspek perilaku *Phubbing* dari hasil *exploratory factor analysis (EFA)*, yaitu:

a) Gangguan Komunikasi (*Communication Disturbance*)

Gangguan komunikasi disebabkan akibat adanya *smartphone* sebagai faktor yang mengganggu dalam komunikasi tatap muka secara langsung maupun pada saat berinteraksi. Adapun gangguan komunikasi memiliki tiga komponen sebagai berikut:

1. Menerima maupun melakukan panggilan ketika sedang berkomunikasi.
2. Membalas pesan singkat baik whatsapp maupun video call ketika sedang berkomunikasi.
3. Mengecek notifikasi media sosial ketika sedang berkomunikasi.

b) Obsesi Terhadap Ponsel (*Phone Obsession*)

Obsesi terhadap ponsel disebabkan karena adanya suatu dorongan terhadap kebutuhan untuk menggunakan ponsel yang tinggi dan terus menerus meskipun sedang melakukan komunikasi tatap muka secara langsung. Adapun obsesi terhadap ponsel memiliki tiga komponen sebagai berikut:

1. Kelekatan terhadap ponsel
2. Merasa cemas ketika jauh dari ponsel
3. Kesulitan dalam mengatur penggunaan ponsel.

Menurut Chotpitayasunondh & Douglas (2018) mengemukakan beberapa aspek dari perilaku *Phubbing*, yaitu:

a) *Nomophobia*

Nomophobia adalah singkatan dari *no-mobile-phone-phobia*, yang berarti ketakutan dan kecemasan berlebihan dari seseorang ketika *smartphone* berada di luar jangkauannya. *Nomophobia* bukan hanya berarti merasa tidak nyaman karena tidak memiliki *smartphone*, tetapi juga dapat disebabkan oleh berbagai situasi, seperti baterai *smartphone* yang lemah, tidak terdapatnya sinyal internet, pulsa yang habis serta tidak terdapatnya paket data internet.

b) *Interpersonal Conflict*

Konflik interpersonal terjadi pada saat seseorang berinteraksi dengan orang lain. Di saat salah satu lawan bicara lebih mementingkan *smartphon*enya, maka yang lainnya akan merasa seperti diabaikan. Konflik interpersonal ini tentunya akan menjadi suatu masalah yang berakibat buruk terhadap interaksi yang dilakukan.

c) *Self Isolation*

Isolasi diri terjadi karena seseorang terkesan menjauh dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Seseorang tersebut lebih terfokus pada *smartphone* dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Isolasi diri dimulai dengan isolasi sosial yang mengakibatkan seseorang tidak peduli dengan lingkungannya, lebih terobsesi dengan dirinya sendiri dan *smartphone*-nya dan menarik diri dari interaksi sosial yang ditandai dengan kurangnya kontak mata saat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

d) *Problem Acknowledgement*

Problem acknowledgement (mengkonfirmasi masalah) adalah kondisi dimana seseorang merasa sedang mengalami masalah *Phubbing*. Seseorang tersebut menyadari bahwa dirinya merasa seperti terlalu lama memainkan *smartphone* serta mengetahui

bahwa tindakannya tidak disukai oleh orang lain karena terlalu lama memainkan *smartphone*. Individu tersebut juga menyadari bahwa keinginannya yang selalu berpikir untuk menggunakan *smartphone* secara terus-menerus.

c. Faktor Yang Memengaruhi Perilaku *Phubbing*

Karadag, dkk. (2015) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi perilaku *Phubbing* pada seseorang, yaitu:

a) Kecanduan *Smartphone*

Dengan adanya keberagaman fitur yang ada pada *smartphone*, menjadikan seseorang merasa nyaman serta digunakan untuk memuaskan rasa kesepian. *Smartphone* juga dianggap sebagai sesuatu hal yang menarik dan dianggap mudah serta praktis. Hal tersebut membuat seseorang menjadi kecanduan akan adanya *smartphone*.

b) Kecanduan Internet

Kecanduan internet juga dirasakan berkembang dengan pesat. Kebutuhan dalam mengakses informasi melalui internet dapat dilakukan dalam jumlah yang besar dan beragam. Kecanduan internet konon bisa diakses menggunakan komputer, namun kini bisa juga diakses dari *smartphone*. Dengan kemudahan akan akses internet, menjadikan seseorang kecanduan internet meningkat kian pesat.

c) Kecanduan Media Sosial

Kehadiran media sosial yang mencakup hal-hal seperti berbagi informasi, berkomunikasi, bermain serta sebagai media lainnya, mendorong pengguna untuk bergantung pada media sosial dan juga tetap online dengan bantuan *smartphone* yang mudah dibawa di mana pun dan kapan pun. Selain itu, media sosial juga dijadikan ajang untuk berbagi kegiatan sehari-hari.

d) Kecanduan Game

Beredarnya permainan yang tersebar luas di kalangan masyarakat, baik permainan online (game online), video game dan game lainnya menjadikan penggunaanya bermain seharian dan membuat seseorang kecanduan akan game karena menghabiskan waktu berlama-lama untuk bermain game.

Adapun faktor pribadi yang memengaruhi terjadinya perilaku *phubbing* dapat mencakup seseorang yang memiliki kepribadian introvert. Mengabaikan orang lain dengan sengaja serta tidak memiliki rasa ketertarikan untuk berbicara dengan orang lain. Sedangkan faktor situasional yang memengaruhi terjadinya perilaku *phubbing* sangat beragam seperti, ketika seseorang sedang menunggu suatu kabar maupun berita penting dari orang lain tentu akan memicu seseorang untuk membuka atau memeriksa *smartphone* lebih intens. selalu membawa *smartphone* kemanapun berada (adiksi *smartphone*), dan kurangnya kontrol diri atau *self control* (Tehseen Nazi, 2018).

d. Dampak *Phubbing* pada Perilaku

Dewasa ini pada kehidupan sehari-hari, penggunaan *smartphone* salah satunya ponsel menjadi hal yang tidak bisa lepas. Ponsel sudah menggantikan komputer dan perangkat lainnya dikarenakan dengan satu layar dapat diakses kapan saja dan dimana saja serta terdapat kemudahan untuk mengakses berbagai macam fungsi. Pengguna ponsel kini sudah menyebar luas di seluruh kalangan sosial, termasuk siswa sekolah menengah atas yang saat ini merupakan bagian dari generasi Z.

Berikut dampak perilaku *Phubbing* berdasarkan penelitian Tiara Amelia, Mieska Despitasari, Kencana Sari, Dwi Sisca Kumala Putri, Puput Oktamianti, Agustina (2019) sebagai berikut:

a) Dampak kesehatan fisik

Sebagian besar informan menyatakan keluhan baik kesehatan, psikis atau mental, maupun hubungan sosial. Keluhan kesehatan yang dirasakan antara lain lelah atau pedih matanya bahkan

kerusakan mata bertambah, pusing kepala akibat terlalu banyak melihat ponsel, badan pegal-pegal.

b) Dampak kesehatan mental/sosial

Umumnya, kebanyakan responden merasa tidak nyaman ketika berada di dekat seseorang yang melakukan *Phubbing*. Mereka merasa tidak dihargai dan kurang menyukai perilaku *phubber* tersebut. Meskipun ada sebagian kecil yang menerima perilaku *Phubbing* jika ada alasan yang masuk akal dan mereka bersedia diberitahu. Saat seseorang melakukan *Phubbing*, beberapa informan juga mengeluhkan dampak sosialnya selain dampak kesehatan. Mereka menjadi kurang sadar akan lingkungan sekitar, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi langsung, dan kehilangan peluang untuk berkomunikasi dengan orang baru.

c) Dampak mental lainnya

Akibat penggunaan *smartphone* berlebih yang dirasakan oleh sebagian besar informan antara lain rasa iri, sedih karena melihat keindahan hidup orang lain dan membandingkannya dengan kondisi diri sendiri.

Menurut Karadag dkk (2016) dampak *phubbing* menimbulkan gangguan komunikasi dan juga ketidaknyamanan disaat interaksi sosial berlangsung, dikarenakan individu mengutamakan menyibukkan diri dengan *smartphone*. Hal ini berdampak pada individu yang ketergantungan media sosial, sehingga menimbulkan kehidupan yang mengisolasi dari lingkungan dan menutup diri (David & Roberts, 2017). Menurut Dwyer dkk (2017) dampak *phubbing* dalam interaksi sosial dapat mengurangi kualitas hubungan dan merusak emosional yang di dapat dari interaksi sosial. Rendahnya penghargaan emosional yang diterima oleh individu mengurangi kepuasan interaksi sosial.

Penelitian yang dilakukan Chotpitayasunondh & Douglas (2018) efek *phubbing* berdampak pada penurunan mood, kualitas hubungan, pengucilan sosial, dan mengancam empat kebutuhan dasar yaitu rasa memiliki, harga diri, keberadaan yang bermakna, dan kontrol. Dari

perspektif kesehatan mental, *phubbing* berdampak pada kesehatan mental seseorang, karena efek dari *phubbing* dapat mengganggu stabilitas dimensi kesehatan mental: kelengkapan fisik, mental dan sosial.

2.1.3 Tinjauan Umum Tentang Etika

a. Pengertian Etika

Etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar atau buruk. Etika adalah nilai moral dan norma yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam bermasyarakat, termasuk ke dalam hal yang berkaitan dengan moral dan kode etik (K. Bartens, 2007). Menurut William Benton, dalam Encyclopedi Britannica yang terbit tahun 1972, menjelaskan bahwa etika dapat diartikan sebagai konsep-konsep nilai baik, buruk harus, benar, salah dan sebagainya. “Etika juga dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita dalam penerapannya di dalam segala hal, pengertian ini juga disebut sebagai filsafat moral”, Karimah dan Wahyudin (Astajaya, 2020, hlm. 90).

Ki Hajar Dewantara (Ruslan, 2008, hlm. 32) mengemukakan bahwa “Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan”. Sedangkan menurut Sastrosupono (2001, hlm. 9) “Etika adalah pemikiran yang relatif obyektif dan rasional mengenai cara kita mengambil keputusan dalam situasi yang konkrit, yaitu moralitas”. Menurut pengertian tersebut, etika berperan sebagai panduan untuk mengarahkan perilaku manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial, dengan merujuk pada arti dan prinsip-prinsip moral. Etika melibatkan serangkaian norma dan nilai moral yang

dikenal sebagai kode etik, yang membahas gagasan tentang moralitas, baik dan buruk, yang terkait dengan pemikiran moral.

b. Macam-Macam Etika

Wilfridus. J. S Poerwadarminta menerangkan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang perbuatan maupun perilaku manusia, yang sisi baik dan buruknya ditentukan oleh pribadinya sendiri. Etika memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika bermasyarakat, di lingkungan pekerjaan dan di lingkungan pendidikan. Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik atau buruknya perilaku manusia, menurut Keraf (2009, hlm. 20-21), adalah sebagai berikut:

- 1) Etika Deskriptif adalah etika yang berusaha menyorong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.
- 2) Etika Normatif adalah etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan. Etika normatif berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan juga kode etik profesi. Jadi, etika normatif memiliki tujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan cakupan yang terkandung di dalamnya, etika normatif di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Etika umum, yaitu etika yang membahas mengenai tema-tema umum, seperti, norma etik, nilai moral, tanggung jawab, dan hak sekaligus kewajiban manusia.
- b. Etika khusus, yaitu penerapan prinsip-prinsip etika umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus. Seperti, etika lingkungan, etika pendidikan, etika kedokteran, etika teknologi, dan sebagainya.

c. Fungsi Etika

Menurut Frenz Magnis-Suseno dalam I Gede A. B Wiranata (2005:47) dalam bukunya menuliskan etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam kehidupan dengan moralitas yang membingungkan. Etika adalah pemikiran sistematis dan yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Etika sebagai suatu ilmu, merupakan salah satu cabang dari filsafat. Sifat praktis, normative dan fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam pergaulan hidup sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asa dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, disamping sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia.

Pengertian ini berlandaskan pemikiran tentang kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan masa transformasi masyarakat menuju modern, proses perbuatan sosial berpotensi dan bermoral. Franz Magnis Suseno menyatakan ada empat alasan yang melatarbelakangi fungsi etika, yaitu:

- a. Etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas moral agama, seperti mengapa Tuhan memerintahkan suatu perbuatan.
- b. Etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan.
- c. Etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia.

2.1.4 Tinjauan Umum Tentang Etika Komunikasi

a. Pengertian Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah sifat atau kualitas yang menentukan apakah cara pesan disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku mereka (Afna Fitria Sari, 2019). Ini mencakup nilai-nilai, norma, atau standar perilaku yang dianggap baik dalam interaksi komunikasi dalam masyarakat. Etika dalam komunikasi mencakup prinsip-prinsip yang penting sebagai panduan dalam berinteraksi dengan orang lain, dengan memperhatikan nilai dan norma yang ada. Etika komunikasi membantu menentukan aktivitas komunikasi mana yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma tersebut. Teori Etika komunikasi oleh Ronald C. Arnett (1986) yang menyatakan bahwa etika komunikasi adalah bagaimana komunikasi dilakukan secara etis, dengan memperhatikan nilai, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam interaksi. Tata cara pergaulan bermasyarakat yang mengatur manusia untuk saling menghormati, sopan santun, tata krama, berinteraksi dengan sesama makhluk lainnya. Diperlukan pemahaman tentang etika komunikasi yang baik kepada bertujuan untuk menjaga kepentingan seseorang dengan lawan bicaranya agar merasa senang, tenang, terlindungi tanpa ada pihak yang dirugikan kepentingannya dan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum. Tata cara pergaulan, aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam bermasyarakat dan menentukan nilai baik dan nilai tidak baik. Etika komunikasi tidak hanya berbicara tentang cara, tapi tentang bagaimana pesan membentuk relasi kekuasaan dan tanggung jawab moral terhadap dampaknya (Haryatmoko, 2007).

b. Fungsi Etika Komunikasi

Dikutip dari buku Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing (2019) karya Rahmanita Ginting, dkk, berikut ini beberapa fungsi etika komunikasi:

- a) Berfungsi sebagai landasan moral
Etika komunikasi membangun landasan moral antarmanusia. Misalnya berkomunikasi dengan bahasa yang baik, berperilaku sopan saat berbicara, dan sebagainya.
- b) Mempermudah proses penyampaian pesan
Dengan menjalankan etika komunikasi, manusia akan lebih mudah dalam menyampaikan dan menerima pesan. Karena bahasa yang digunakan mudah dimengerti kedua belah pihak.
- c) Sebagai panduan manusia dalam berkomunikasi
Fungsi lain etika komunikasi ialah sebagai panduan manusia dalam menjalin komunikasi. Panduan ini meliputi penggunaan bahasa, baik komunikasi lisan maupun tertulis, hingga cara berperilaku.

Ketika etika dikaitkan dengan komunikasi, etika berfungsi sebagai landasan dasar komunikasi, etika memberikan landasan moral untuk membangun moral mengenai segala sikap dan tindakan manusia dalam berkomunikasi. Harold D. Lasswell berpendapat bahwa setiap individu yang berkomunikasi ada 3 fungsi yang mendasar yang perlu yaitu: fungsi kontrol diri, fungsi adaptasi, dan fungsi transformasi sosialisasi. Etika komunikasi berfungsi juga sebagai menciptakan dan memperbaiki kebaikan dalam berkomunikasi dalam segala aspek dan hubungan komunikatif. Etika komunikasi membantu manusia untuk menjaga sikap dan tindakan yang tepat dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Etika komunikasi yang baik membangun hubungan yang bagus dan harmonis antar individu atau orang. Dengan adanya etika komunikasi maka akan terjadi perpecahan, perdebatan, perselisihan serta kesalahpahaman dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi, komunikator dan komunikator harus saling menghormati agar terjalin

komunikasi yang efektif. Efektivitas komunikasi ditentukan oleh sejauh mana orang yang berkomunikasi dan orang yang dikomunikasikan memahami perkataan yang disampaikan dalam percakapan. Sebaliknya kesalahan komunikasi terjadi ketika pembicara dan pendengar tidak memahami bahasa yang dikomunikasikan. Komunikasi positif mendatangkan kebahagiaan dan keharmonisan. Kita perlu memahami bahwa orang-orang di sekitar kita dan yang berinteraksi dengan kita harus merasa baik dan bahwa kita tidak boleh melakukan hal-hal yang merugikan secara tidak sengaja. Misalnya kita salah berkata atau bertindak salah terhadap lawan bicara kita, sehingga berdampak buruk bagi diri kita, seperti penilaian negatif terhadap lawan bicara tersebut. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana positif dalam komunikasi, Anda perlu memilih kata dan situasi yang tepat

c. Standar Etika Komunikasi

Perangkat-perangkat kriteria etika yang secara khusus telah disarankan guna meningkatkan komunikasi etis dalam kelompok. Maksud dari perangkat-perangkat ini adalah kriteria etika yang biasa dan standar dalam etika komunikasi. Empat tugas keetikaan yaitu Keteguhan hati, keterbukaan, kelembah lembutan, dan keharuan, dimodifikasi oleh Cheney dan Tompkins (1990) untuk diterapkan dalam konteks komunikasi kelompok antara lain:

- a) Kehati-hatian, Komunikator dalam kelompok seharusnya menggunakan kemampuan persuasifnya sendiri untuk menilai secara menyeluruh pesan-pesan yang jelas dan yang tersembunyi dari organisasi tersebut dan harus menghindari penerimaan atas pandangan konvensional secara otomatis dan tanpa berpikir.
- b) Mudah untuk dicapai, komunikator harus terbuka terhadap kemungkinan diubahnya pesan dari orang lain dari orang yang dibujuk. Keyakinan yang kita pegang secara dogmatis atau pandangan berfokus sempit yang membutuhkan kita terhadap informasi yang berguna, pandangan yang berbeda tentang suatu

masalah, atau penyelesaian alternatif, perlu diseimbangkan atau dikurangi.

- c) Tanpa Kekerasan, penipuan, terang-terangan atau pun tidak, terhadap orang lain berdasarkan etika tidak diinginkan. Apa bentuk-bentuk penipuan yang tersembunyi yang mungkin terjadi dalam konteks kelompok? anggota juga harus menghindari penggunaan sudut pandang persuasif yang menganjurkan suatu sikap yang masuk akal.
- d) Empati, komunikator empatis benar-benar mendengarkan argumen, opini, nilai dan asumsi orang lain, terbuka terhadap perbedaan pendapat, mengesampingkan cetusan stereotip berdasarkan julukan atau isyarat non verbal, dan menghargai hak semua orang sebagai person untuk memegang pandangan yang berbeda. Dalam latar kelompok Empati melibatkan keseimbangan kepentingan individu dan kepentingan kelompok.

d. Etika Komunikasi yang Dapat Diterapkan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Beberapa etika berkomunikasi antar manusia yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari menurut (Sari,2019) antara lain:

a) Menjaga Ucapan

Seorang manusia itu yang dipegang adalah kata-katanya, tidak boleh berbicara bohong serta melontarkan ucapanucapan kotor. Berhati-hati dalam berbicara yaitu memikirkan terlebih dahulu sebelum mengeluarkan kata-kata. Seperti halnya dengan berdiskusi di dalam kelas atau berbincang santai hendaknya mengatur nada bicara dan tetap tenang ketika terdapat perbedaan pendapat dan menghindari ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Menggunakan bahasa yang baik, ramah dan sopan untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung atau dirugikan oleh sikap dan tingkah laku seseorang.

b) Sopan Santun

Bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap lawan bicara. Ada beberapa hal sopan santun yang diperhatikan dalam berkomunikasi. Misal, Menyapa lawan bicara dengan sopan dan tidak berlebihan dan dibuat-buat. Menggunakan panggilan/sebutan orang yang baik serta memperhatikan volume, nada, intonasi suara serta kecepatan bicara. Bicara dengan suara yang stabil, tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara. Berpikir tentang apa yang akan dilakukan dan diucapkan. Selalu sopan dalam berbicara dan bertindak, mengetahui bagaimana caranya membawa diri saat berbicara kepada orang lain dan waktu dimana harus bersikap serius dan waktu untuk bermain-main.

c) Efektif dan Efisien

Komunikasi dilakukan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi merupakan perwujudan dari ekspresi manusia tentang apa yang dipikirkan dan dirasakannya baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikator dan komunikan harus berbicara dengan sopan santun yang tidak melukai perasaan satu sama lainnya yaitu secara lemah lembut, jujur, sesuai fakta dan di waktu dan ruang yang tepat. Ketika konsep ini digunakan oleh kedua pihak, maka penghargaan dan menghargai dari kedua pihak akan tampak dan efeknya akan melahirkan komunikasi yang efisien dan efektif. Menggunakan bahasa yang sopan dan dapat dipahami oleh lawan bicara serta dapat menyesuaikan gaya bahasa dan lingkungan.

d) Saling Menghargai

Menatap mata lawan bicara dengan lembut. Melihat lawan bicara adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan saat memulai pembicaraan. Hal ini menunjukkan kesan pertama yang baik kepada lawan bicara, yaitu adanya ketertarikan kita kepada lawan bicara. Jangan melihat ke arah lain atau fokus pada kegiatan lainnya yang

dapat mengganggu lawan bicara karena merasa tidak diperhatikan atau seolah-olah tidak dihargai dalam pembicaraan tersebut. Jika kesulitan menatap langsung mata lawan bicara, kita bisa melihat ke arah garis tengah antara kedua matanya (sejajar dengan hidung).

Mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara pada saat komunikasi berlangsung. Tunjukkan antusias dan ketertarikan pada lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan. Ketika kita yang menjadi pembicara berikan kesempatan lawan bicara untuk mengajukan pertanyaan. Namun ketika pembicaraan dipotong oleh lawan bicara maka jangan mudah terpancing emosi oleh lawan bicara.

Mendengarkan adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi. Karena apabila kita tidak mendengarkan dan memperhatikan dengan baik apa yang dibicarakan orang lain akan membuat komunikasi jadi terhambat.

Saling menghargai dengan berlapang dada menerima kritikan dan saran dari lawan bicara. Tidak egois, bersifat lapang dada ketika di nilai oleh orang lain untuk kemajuan diri dan untuk kebesaran jiwa, kritik yang sangat bermanfaat baginya. Dengan demikian, hubungan yang terjalin dengan lawan bicara pun akan terus terjalin dengan baik. Tidak mudah tersulut emosi apabila dalam berkomunikasi terdapat kesalahpahaman yang terjadi karena berbagai hal, misalkan adanya gangguan dari luar, salah memahami makna, atau tidak fokus dalam menyimak pesan yang disampaikan. Ketika bertemu dengan orang, coba untuk menyapa seperti, tersenyum dan membuka pembicaraan untuk mecairkan suasana. Sehingga menciptakan rasa kedekatan dan kebersamaan. Dalam berinteraksi dengan orang lain. Kita harus mampu memahami dan mengetahui keadaan mereka.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Elsha Dwi Ekasari pada tahun 2022 dengan judul Fenomena *Phubbing* Remaja pada Media Sosial di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan fenomena *Phubbing* remaja pada media sosial di Pekanbaru, yaitu terkait motif dimasa lalu yang menjadi alasan remaja melakukan *Phubbing* yaitu karena adanya rasa tidak dihargai, rasa bosan, dan merasa tidak nyaman. Sedangkan motif dimasa akan datang yaitu remaja memiliki tujuan tertentu melakukan *Phubbing*, yaitu untuk menghibur diri, memperoleh informasi, dan untuk kebutuhan sosial. Penyebab remaja melakukan *Phubbing* yaitu disebabkan karena adanya tindakan refleks dan penyebab lainnya adalah mengikuti orang disekitar, yaitu orang disekelilingnya juga melakukan *Phubbing*, yaitu suatu tindakan yang dilakukan dengan cara mengacuhkan orang lain atau orang yang ada disekitarnya dengan hanya berfokus pada *smartphone*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus masalahnya, penelitian yang dilakukan oleh Elsha Dwi Ekasari fokusnya pada media sosial, sedangkan pada penelitian ini fokus masalahnya terletak pada etika generasi Z. Sedangkan persamaan penelitian oleh Elsha Dwi Ekasari dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu *Phubbing*.
2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Salma Raina Putri dan Nofha Rina pada tahun 2023 dengan judul Pengaruh Perilaku *Phubbing* terhadap Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Usia Remaja di SMA BPI 1 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh perilaku *Phubbing* terhadap komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada usia remaja di SMA BPI 1 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan sampel penelitian yang digunakan adalah siswa/I SMA BPI 1 Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh perilaku *Phubbing* pada usia remaja di SMA BPI 1 Bandung berpengaruh secara signifikan 86,7% terhadap

komunikasi interpersonal orang tua dan anak, sisanya 13,3% lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini seperti *fear of missing out*, kepuasan hubungan dan *loneliness*. Adanya pengaruh tersebut mengartikan bahwa, semakin tinggi perilaku *Phubbing* pada orang tua maupun anak maka akan menyebabkan menurunnya komunikasi interpersonal orang tua dan anak, sebaliknya semakin rendah perilaku *Phubbing* maka tingkat komunikasi interpersonal orang tua dan anak akan semakin tinggi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus masalahnya, penelitian yang dilakukan oleh Elsha Dwi Ekasari fokusnya pada komunikasi interpersonal orang tua dan anak, sedangkan pada penelitian ini fokus masalahnya terletak pada etika generasi Z. Sedangkan persamaan penelitian oleh Elsha Dwi Ekasari dengan penelitian penulis adalah terletak pada metode penelitian yaitu penelitian kualitatif, persamaan lainnya adalah pada variabel bebasnya yaitu *Phubbing*.

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Fatimah Salsabilla, Budi Aman, dan Achmad Nur Hidayat pada tahun 2024 dengan judul Pengaruh Perilaku *Phubbing* terhadap Intensitas Komunikasi pada Pengunjung di Area Publik M Bloc Space. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan *accidental sampling*. Hasil pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perilaku *Phubbing* terhadap intensitas komunikasi yang dilakukan di area publik M Bloc Space. berarti bahwa pesatnya perkembangan *smartphone* selain membawa manfaat bagi kehidupan manusia juga turut menghadirkan dampak negatif yaitu mengakibatkan adanya perilaku *Phubbing*, dimana perilaku tersebut para pelakunya lebih mementingkan *smartphone* dibandingkan menyimak percakapan teknologi yang ada, bukan berarti kita tidak dapat meminimalisir segala kemungkinan terburuk atas dampak negatif yang dihasilkan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus masalahnya, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Salsabilla, Budi Aman, dan Achmad Nur Hidayat fokusnya pada intensitas komunikasi, sedangkan pada penelitian ini fokus masalahnya terletak pada

etika generasi Z. Sedangkan persamaan penelitian oleh Fatimah Salsabilla, Budiaman, dan Achmad Nur Hidayah dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu *Phubbing*.

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Aqila Bella Adha, dan Almira Shabrina pada tahun 2023 dengan judul *The Influence of Phubbing Behavior on Interpersonal Communication between Parents and Children in Generation Z in Bandung City* = Pengaruh Perilaku *Phubbing* terhadap Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Generasi Z di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan teori dependency media, dengan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Teknik pengambilan sampel non-probability sampling jenis purposive sampling dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 400 responden generasi Z di Kota Bandung. Kesimpulan dari penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan yaitu: A. Hasil analisis data deskriptif yang didapatkan pada variabel X (perilaku *Phubbing*) yaitu sebesar 82% dengan kategori cukup tinggi. B. Hasil analisis data deskriptif yang didapatkan pada variabel Y (komunikasi interpersonal orang tua dan anak) yaitu sebesar 86% dengan kategori sangat tinggi. C. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Perilaku *Phubbing* Terhadap Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Generasi Z di Kota Bandung sebesar 26% dan 74% lainnya tidak ada dalam penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus masalahnya, penelitian yang dilakukan oleh Aqila Bella Adha, dan Almira Shabrina fokusnya pada komunikasi interpersonal orang tua dan anak, sedangkan pada penelitian ini fokus masalahnya terletak pada etika generasi Z. Sedangkan persamaan penelitian oleh Aqila Bella Adha, dan Almira Shabrina dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu *Phubbing*.
5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Linda Sari pada tahun 2023 dengan judul Analisis Fenomena *Phubbing* Dalam Etika Komunikasi di Kalangan

Generasi Z (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas VII-B di SMP Negeri 12 Bandung). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, gambaran perilaku *Phubbing* peserta didik kelas 7B di SMP Negeri 12 Bandung dapat dilihat dari intensitas penggunaan ponsel yang cukup tinggi akibat dari adanya ketergantungan ponsel sehingga peserta didik melakukan pengabaian kepada lingkungan sekitar dan fokus pada telepon genggam. Hal ini bertolak belakang dengan etika komunikasi, psikologi peserta didik dan hubungan sosialnya seperti merasa tidak dihargai, kurang konsentrasi dan percaya diri. Ketiga, Perilaku *Phubbing* dapat diminimalisir dengan kontrol diri dari peserta didik itu sendiri, peran dari guru di sekolah serta peran orangtua dirumah. Sehingga disimpulkan fenomena *Phubbing* ini sangat erat kaitannya dengan etika komunikasi dan hubungan sosial bagi para pelakunya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Elsha Dwi Ekasari menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan persamaan penelitian oleh Elsha Dwi Ekasari dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu *Phubbing*.

6. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Euis Nurul Bahriyah, Ahmad Sururi Afif, dan Euis Heryati pada tahun 2021 dengan judul Sistem Komunikasi Keluarga pada Anak Berperilaku *Phubbing*. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan *smartphone* setiap orang indikator yang berbeda tergantung pada kebutuhan dan intensitas penggunaan per harinya. Bagi pelaku *Phubbing* yaitu *phubber* mereka pernah merasa menjadi korban *Phubbing* tetapi hal tersebut dilakukan secara tidak sadar. Orang yang cenderung melakukan *Phubbing* biasanya dilatar belakangi oleh beberapa hal seperti kebiasaan mengakses sosial media, tuntutan status sosial, sedang menjalin

hubungan, gaming, belanja online dan lain sebagainya dan mereka pun akan melakukan hal yang sama sebagai balas dendam karena di *Phubbing* oleh *phubber*. Untuk itu teori penyadaran dari Freire sebagai penyadaran yang bersifat kritis menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk selalu memperhatikan penggunaan *smartphone* seperlunya sesuai kebutuhan generasi milenial tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Bahriyah, Ahmad Sururi Afif, dan Euis Heryati fokus penelitiannya adalah Sistem Komunikasi Keluarga pada Anak Berperilaku *Phubbing*, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya terletak pada perilaku *Phubbing* terhadap etika generasi Z. Sedangkan persamaan penelitian oleh Nurul Bahriyah, Ahmad Sururi Afif, dan Euis Heryati dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu *Phubbing*.

7. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Yola Eka Putri, Marjohan, Ifdil & Rezki Hariko pada tahun 2022 dengan judul Perilaku *Phubbing* pada Mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode literatur review. Pada artikel ini dikaji beberapa artikel inti yang berkaitan dengan perilaku *Phubbing* pada mahasiswa. Simpulan pada penelitian ini adalah ada berbagai faktor yang memengaruhi perilaku *Phubbing* mahasiswa adalah FoMO, time distortion, poor reasoning, *smartphone* addiction, technology addiction, dan *self control*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Yola Eka Putri, Marjohan, Ifdil & Rezki Hariko objek penelitiannya adalah mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya peserta didik. Sedangkan persamaan penelitian oleh Yola Eka Putri, Marjohan, Ifdil & Rezki Hariko dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu *Phubbing*.

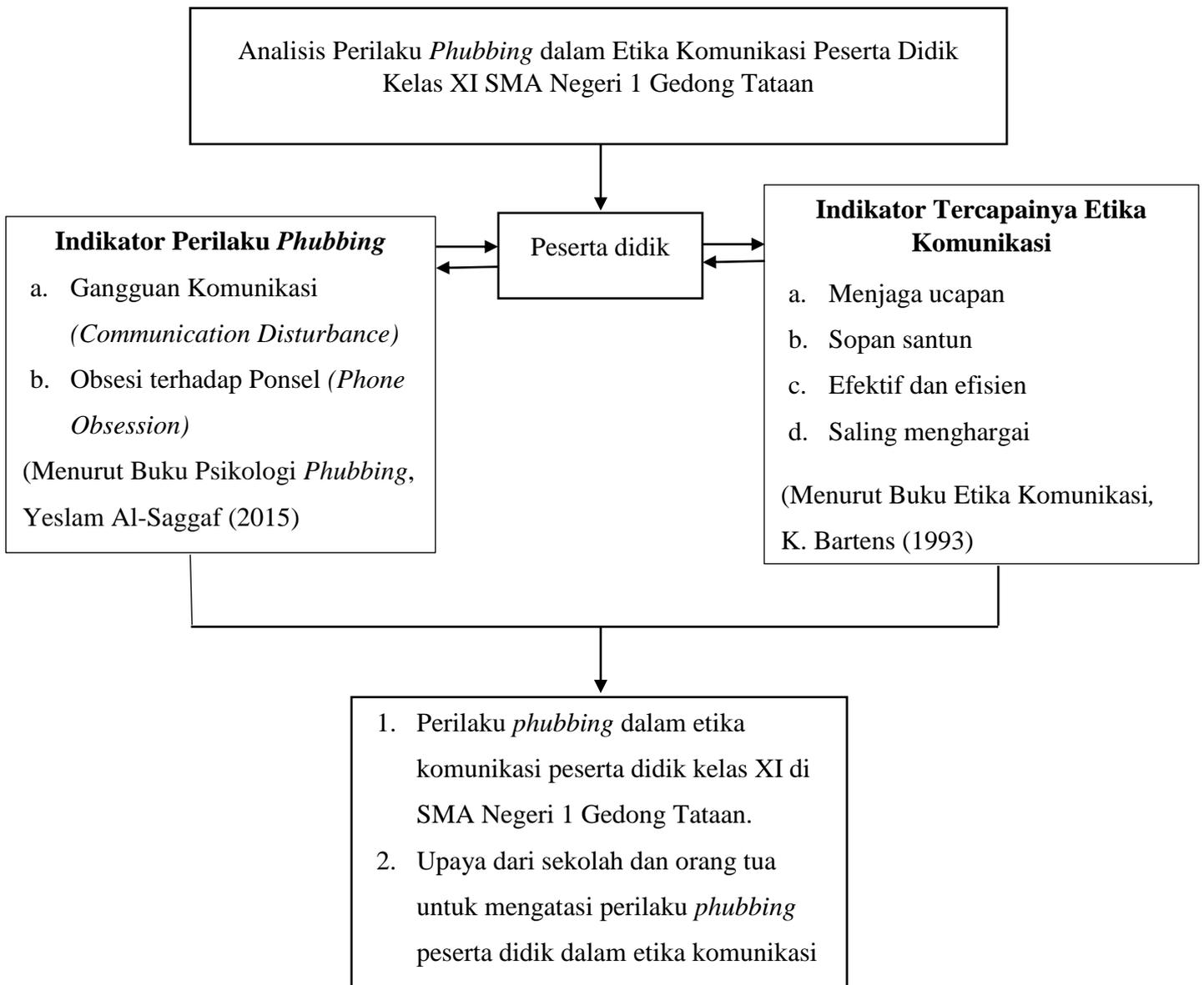
2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Arikunto (2006), kerangka pikir adalah komponen dalam teori yang menjelaskan mengenai alasan atau argumen dari perumusan hipotesis.

Kerangka pikir ini berfungsi untuk menggambarkan alur pemikiran seorang

peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengenai hipotesis yang diajukan. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam penanaman etika di kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan adalah tingginya angka kecenderungan peserta didik dalam menggunakan *smartphone*. Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal, dipengaruhi oleh *Nomophobia* yang berarti ketakutan dan kecemasan berlebihan dari seseorang ketika *smartphone* berada di luar jangkauannya. Sedangkan faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh kecanduan internet, game, dan media sosial.

Phubbing adalah kecenderungan dalam bermain gadget hingga mengabaikan lawan bicara dan menyebabkan pemutusan hubungan/komunikasi. Dimana perilaku *Phubbing* ini memiliki 2 dimensi yaitu obsesi terhadap ponsel dan gangguan komunikasi. Selain itu, *Phubbing* juga dapat memengaruhi etika seseorang. Banyak peserta didik yang tidak menggunakan etika dengan baik dan benar saat berkomunikasi dengan guru, peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, peserta didik yang lebih memperhatikan ponsel dibanding lawan bicaranya, sehingga terdapat peserta didik di SMA Negeri 1 Gedong Tataan yang kurang paham mengenai etika dalam berkomunikasi. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) yaitu: “metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial. (Creswell, 2015). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis perilaku *Phubbing* dalam etika komunikasi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di SMA Negeri 1 Gedong Tataan, yang terletak di Jl. Swadaya, Dusun V Desa Sukaraja, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung.

3.3 Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic. (Wakarmamu, 2017).

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*, yang juga dikenal sebagai jenis pengambilan sampel penilaian yang selektif atau subjektif yang mencerminkan berbagai Teknik pengambilan sampel yang memberdayakan penilaian peneliti dalam memilih unit (seperti individu, peristiwa, data) yang akan diteliti. Pada *Purposive Sampling*, informan dianggap sebagai sumber informasi utama yang paling memahami topik penelitian. Seleksi informan dilakukan melalui metode *Purposive Sampling* dengan mempertimbangkan beberapa faktor.

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 187). Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi; peserta didik, orangtua peserta didik, guru bimbingan konseling, dan guru mata pelajaran PPKn. Sumber data sekunder adalah data yang digunakan

untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 187).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2019) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

3.4.1 Metode Wawancara

Ketika terjadi interaksi antara dua orang atau lebih atas kerelaan dan memiliki tujuan pembicaraan yang ditetapkan dan sudah dibangun kepercayaan satu sama lain maka aktivitas tersebut bisa disebut wawancara. Senada dengan pendapat dari (Hasanah, 2022) wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sedikitnya dua orang, atas dasar kesediaan dan secara alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami pengetahuan yang mendalam dari informan.

Melalui wawancara ini peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subjek penelitian. Menurut Hadi (1986) dalam Sugiono, (2016) mengemukakan beberapa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti pada saat menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut: a. Seorang subjek (responden/informan) merupakan orang yang paling mengerti tentang dirinya, b. Apa yang disampaikan oleh subjek pada seorang peneliti adalah sebuah fakta yang benar dan bisa dipercaya, dan c. Interpretasi subjek mengenai pertanyaan-pertanyaan

yang diberikan oleh peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah masuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Haryoko et al., 2020). Selain itu, wawancara bisa dilakukan secara langsung bertemu dengan informan maupun melalui telepon seluler, sehingga dalam hal ini alat-alat yang bisa digunakan dalam wawancara yaitu seperti buku tulis, telepon, pulsa/data internet, alat perekam, dan daftar pertanyaan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan peserta didik, guru bk, guru ppkn, serta orang tua peserta didik untuk mendapatkan data berupa informasi terkait Analisis Perilaku *Phubbing* terhadap Etika Peserta Didik SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

3.4.2 Metode Observasi

Melakukan observasi atau pengamatan dalam penelitian ini merupakan hal penting sekaligus bukti penelitian dalam memperoleh data sesuai fakta di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan jurnal atau teori yang berkaitan sebagaimana penjelasan (Fhatoni, 2023) observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek eksklusif dalam penelitian, observasi bertujuan untuk mengamati subjek serta objek penelitian, sehingga peneliti bisa memahami syarat yang sebenarnya. Hadi dalam (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, proses yang berasal dari proses psikologi serta psikologis.

Dua yang terpenting adalah proses observasi serta ingatan. Teknik observasi ini dipilih supaya memudahkan peneliti dalam mempelajari data agar dapat secara langsung menyelidiki subjek serta objek pertanyaan penelitian.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Peneliti sebagai instrumen teknis pengumpulan data dibantu dengan alat seperti buku catatan maupun ponsel. Data diperoleh melalui dokumen pribadi, catatan lapangan ucapan dan tindakan responden didukung dengan data penelitian terdahulu yang diambil dari jurnal maupun internet.

3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Uji Kredibilitas

A. Perpanjangan Penelitian

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Lexy Moloeng, 2016). Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

B. Ketekunan Pengamatan

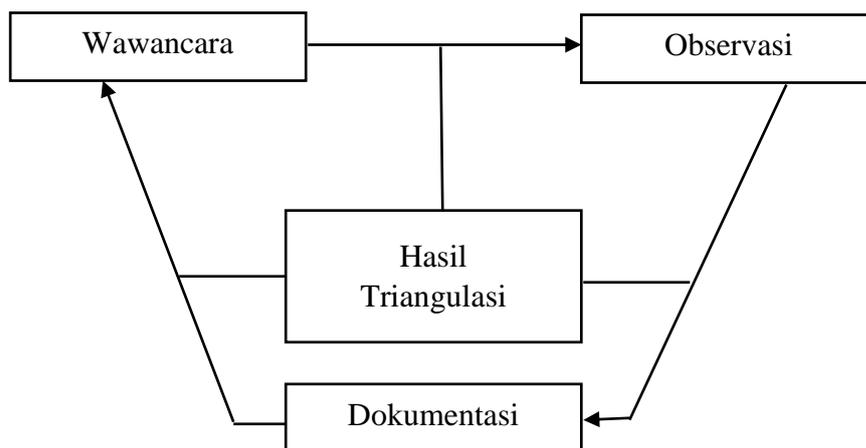
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan analisis perilaku *Phubbing* terhadap etika peserta didik SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

C. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2019), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi metode. *Methodological Triangulation* atau triangulasi metode berarti mengecek data melalui sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya; data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, bisa jadi semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda pula, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar.



Gambar 2. Bagan Ilustrasi Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*) dengan Tiga Metode Pengumpulan Data

2. Uji Konfirmabilitas

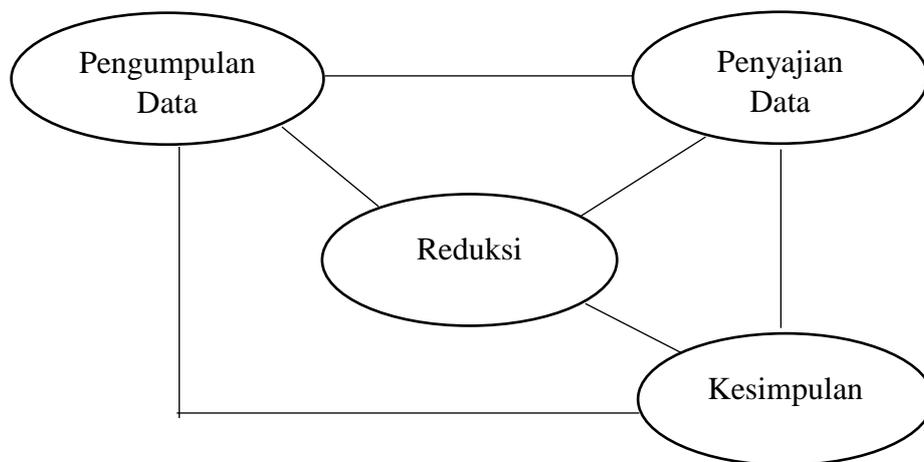
Uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas yang dilakukan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Uji ini dilakukan dengan cara menghubungkan hasil penelitian dengan proses penelitian yang dilakukan. Penelitian dikatakan memenuhi standar konfirmabilitas apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Creswell, (2017: 274) mengemukakan bahwa analisis data dalam tahapan sebuah penelitian kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan yang bertugas melakukan refleksi secara terus menerus terhadap data sepanjang penelitian kualitatif hingga mempublikasikan hasil yang kredibel. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Dari penjelasan Creswell ini, dapatlah dimaknai bahwa kebermaknaan dari sebuah apa yang dikatakan analisis data itu, dapat dirasakan langsung oleh sebuah penelitian kualitatif dari awal hingga akhirnya. (Haryoko et al., 2020) Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan,

dokuman, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Analisis data versi Miles dan Huberman, menyatakan bahwa pada garis besarnya, tahapan dalam analisis data ditempuh langkah-langkah; (1) reduksi data, yaitu membuat abstraksi atau rangkuman, (2) penyajian data, yaitu penyajian dengan mengambil pokok-pokok namun dapat dijamin kesahihannya, dan (3) kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan tentatif, sehingga memungkinkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Tahapan ini selalu dilakukan secara berulang sesuai urutan langkah analisis, sehingga pengumpulan dan analisis data berjalan dalam waktu yang bersamaan mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kaca mata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik) (Saleh, 2017).



Gambar 3. Alur Analisis data menurut Miles dan Huberman

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perilaku *phubbing* yang nampak pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan karena terbiasa menggunakan ponsel sebagai sarana komunikasi, hiburan, bermain *game*, sehingga menimbulkan ketergantungan seperti berkomunikasi sambil berbalas pesan atau bahkan berkomunikasi sambil membuka media sosial. Kemudian yang terjadi adalah peserta didik melakukan pengabaian kepada lingkungan sekitar dan fokus kepada telepon genggam yang dimilikinya. Hal ini bertolak belakang dengan etika komunikasi. Peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gedong Tataan terindikasi dalam dimensi-dimensi *phubbing*, yaitu 1) Obsesi terhadap ponsel, yakni berupa kelekatan terhadap ponsel, merasa cemas ketika jauh dari ponselnya dan kesulitan dalam mengatur penggunaan ponsel, 2) Gangguan Komunikasi, berupa berbalas pesan dan mengecek notifikasi yang terdapat dalam telepon genggamnya. Sehingga berdampak kepada komunikasi menjadi tidak efektif, hilangnya rasa saling menghargai dan ketidaksopanan yang muncul dalam bentuk bahasa tubuh yang tidak menghargai. *Phubbing* juga berdampak pada terganggunya proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Upaya dan peran sekolah untuk meminimalisir terjadinya fenomena *phubbing* dengan membuat aturan pembatasan penggunaan ponsel ketika di sekolah yaitu dengan mengumpulkannya di pagi hari dan mengembalikan pada saat jam pulang sekolah dan aturan tersebut memiliki regulasi yang jelas terhadap penggunaan ponsel. Disamping itu, Adapun upaya yang dilakukan orangtua di rumah dengan mengatur penggunaan ponsel dengan membuat aturan yang telah disepakati bersama serta peran orang tua yang menjadi alarm pengingat untuk tidak berlebihan menggunakan ponsel.

5. 6 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memperkuat kebijakan pembatasan penggunaan ponsel selama jam pelajaran berlangsung, memberikan edukasi rutin mengenai etika komunikasi yang baik, serta dampak negatif dari *phubbing*, serta menyelenggarakan kegiatan yang meningkatkan interaksi sosial langsung di lingkungan sekolah.

2. Bagi Pendidik

Pendidik dapat memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai apa yang dimaksud dengan *phubbing*, bagaimana ciri dari *phubbing*, bagaimana dampak yang ditimbulkan dari perilaku *phubbing*, hingga upaya mengatasinya.

3. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Orang tua dapat melakukan pengawasan yang konsisten terhadap penggunaan ponsel di rumah, misalnya dengan menetapkan jadwal penggunaan ponsel, menjadi teladan dalam beretika komunikasi dan membangun suasana yang mendukung keterbukaan serta kebersamaan dalam keluarga.

4. Bagi Peserta Didik

Perlu adanya kesadaran diri untuk menggunakan ponsel secara bijak dan proporsional, serta berusaha membangun kembali kebiasaan komunikasi tatap muka yang sopan dan penuh empati. Melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, dan peserta didik, diharapkan perilaku *phubbing* dapat diminimalkan sehingga komunikasi yang sehat dan beretika dapat terwujud dalam lingkungan pendidikan.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih terperinci mengenai perilaku *phubbing* dalam etika komunikasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden, D. A. S., Fadhli, M., Jumarni, J., & Satria, B. 2023. Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Perilaku *Phubbing* Pada Generasi Z Di Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5590-5599.
- Adha, A. B., & Shabrina, A. 2023. Pengaruh Perilaku *Phubbing* terhadap Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak pada Generasi Z di Kota Bandung. *eProceedings of Management*, 10(6).
- Adha, M. M. 2011. Pemahaman dan implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Adha, M. M., & Mentari, A. 2022. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 59-67.
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. 2021. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90-100.
- Adiningsih, V. D., & Ratnasari, L. 2024. Pengaruh Fear Of Missing Out Terhadap Perilaku *Phubbing* Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 01-12.
- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. 2024. Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14-24.
- Aktiofan, Sonna Triansyah. 2020. *Pengaruh Tingkat Perilaku Phubbing Di Era Digital Terhadap Tingkat Keintiman Seseorang di Kalangan Remaja (Studi Pada Remaja Pengguna Aktif Smartphone Rentang Usia 15-19 Tahun di Area Publik M Bloc Space, Jakarta Selatan)*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Alfikri, A. W. 2023. Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 21-25)
- Alkautsar, V. H., Dahlan, T. H., & Wulandari, A. 2023. Perilaku *Phubbing* dan Engagement pada Mahasiswa di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 7(2), 141-148.

- Amiro, Z., & Laka, L. 2023. Pengaruh Boredom Proneness Terhadap Perilaku *Phubbing* Pada Remaja Di Desa Sekarmojo Kecamatan Purwosari Kab. Pasuruan. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 10-20.
- Ayub, M. 2022. Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* 7(1).
- Bahriyah, E. N., & Ahmad Sururi Afif, E. H. 2021. Sistem Komunikasi Keluarga pada Anak Berperilaku *Phubbing*.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Constantin, N., & Setijadi, N. 2023. *Phubbing*, Komunikasi Interpersonal, dan Etika Komunikasi dalam Masyarakat. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 205-214.
- Djuwita, P. 2017. Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36.
- Fadilah, A., Pratitis, N., & Rini, A. P. 2022. Perilaku *Phubbing* pada remaja: Menguji peranan kontrol diri dan interaksi sosial. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 150-159.
- Farkhah, L., Saptiyani, P. M., & Syamsiah, R. I. 2023. Dampak Perilaku *Phubbing*: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic e-ISSN 2988-3709 (online)*, 1(2), 1-18.
- Geovany, R. V., & Hasbiansyah, O. 2020. Fenomena Perilaku *Phubbing* dalam Etika Komunikasi. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 80-83.
- Gultom, D. 2023. Hubungan antara Kecerdasaan Perilaku *Phubbing* pada Mahasiswa Generasi Z di Universitas Medan Area.
- Hanika, Ita Musfirowati. 2015. "Fenomena *Phubbing* Di Era Milenial: Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya". *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 (1) : 42-51.
- Haryatmoko. 2007. *Etika komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hasbiansyah, Omod. 2020. *Fenomena Perilaku Phubbing dalam Etika Komunikasi. Prosiding Manajemen Komunikasi*.
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. 2021. Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalahan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial E-ISSN*, 2745, 5920.
- Irvangi, Muh. 2020. *Aktivitas Penggunaan Smartphone Sebagai Fenomena Phubbing Di Kalangan Pengunjung Taman Unhas*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar: Makassar.

- Karadag, E., Tosuntas, S. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Sahin, B. M., Culha, I., & Badabag, B. 2015. *Determinants of Phubbing, which is the sum of many virtual addictions: a structural equation model*. *Journal Behav Addict*, 4(2), 60-74.
- Karimah, U., Mujtaba, I., & Ramadi, R. 2022. *Phubbing? No Way!*. Tangerang. Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ.
- Kohondi, A., Maaruf, Q., Pietersz, R. D. M., Haliza, N., Safitri, M. D., Sau, A. R., & Sarminawati, N. 2024. Pandangan Gen X Terhadap Etika Gen Z Di Dunia Pendidikan. *Pendidikan Karakter Unggul*, 3(3).
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F. E., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. 2024. *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., Nurhaliza, S., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. 2023. Pengaruh Media Sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2 (1), 68-73.
- Magan, R. P., & Anggara, V. 2022. Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).
- Maududi, M. M., Romadlan, S., & Rahman, N. 2023. Meningkatkan Etika Komunikasi Generasi Z dalam Berkomunikasi melalui WhatsApp. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 188-194.
- Meinanto, D., Putrawan, B. K., & Simangunsong, A. 2022. Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 21-32.
- Nainggolan, Y. M., Hasyim, A., & Adha, M. 2023. Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudi Pekerti dan Hasil Belajar Siswa di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. *Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudi Pekerti Dan Hasil Belajar Siswa Di Sma Perintis 2 Bandar Lampung*.
- Najah, M., Fadilah, A. F., Rachmi, I., & Iskandar, I. 2022. Perilaku Phone Snubbing (*Phubbing*) pada Generasi X, Y dan Z. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(2), 25-38.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. 2016. Peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64-71.
- Nursetyo, A., Hartati, S., & Ningsih, N. W. 2024. Pentingnya Etika Bagi Generasi Z dalam Bersosial Media di SMK Telekomunikasi Adi Karya Dukuhwaru Kabupaten Tegal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8-14.
- Paputungan, N., Mansur, M., Asnidar, A., Purnamawaty, R., Payuhi, F., & Rahman, A. 2022. Etika Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(6), 365-373.

- Perdana, D. R., & Adha, M. M. 2020. Implementasi blended learning untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 90-101.
- Putri, N. P. G., Listiyani, N. M., Dewi, N. K. S., & Carina, T. 2022. Peran penting pendidikan karakter bagi generasi Z di era society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 331-338.
- Putri, Y. E., Marjohan, M., Ifdil, I., & Hariko, R. 2022, Perilaku *Phubbing* pada Mahasiswa. *JPGI (Jurnal Pendidikan Guru Indonesia)*, 7(2), 343-347.
- Rahayu, P. 2019. Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *AlFathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 47-59.
- Rahman, S. 2018. Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1).
- Ridho, Muhammad Ali. 2019. *Interaksi Sosial Pelaku Phubbing*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel: Surabaya.
- Rismiyana, R., Umar, N. F., & Buchori, S. 2024. Analisis Perilaku *Phubbing* (Phone Snubbing) dan Penanganannya. *Konseling: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 5(3), 75-79.
- Rosdiana, Y. 2023. Sosialisasi Pencegahan Perilaku *Pbubbing* Pada Generasi Z Di Era Society 5.0: Socialization Of *Phubbing* Behavior Prevebtion In Generation Z In The Society. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 103-107.
- Sagita, S., & Khairani, D. 2023. Analisis Pengaruh Intensitas Penggunaan *Smartphone* Terhadap Etika Komunikasi Generasi Z. *Repeater: Publikasi Teknik Informatika dan Jaringan*, 1(3), 32-36.
- Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2023). Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai. *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*, 12(1).
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019, September). Inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (pp. 568-575).
- Sari, Afna Fitria. 2020. *Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)*. *Journal of Education and Teaching*. Vol 1(2): 133-134.
- Sholihah, M. W., & Musslifah, A. R. 2024. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Phubbing* Siswa Kelas XI SMA Negeri Gondangrejo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 2(7), 14-20.
- Siahaan, E. K. 2022. Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap *Phubbing* pada Generasi Z.

- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. 2024. Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z. *Journal on Education*, 6(2), 11029-11037.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. 2021. Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04), 38-45.
- Yakub, E., & Mardes, S. 2023. Analisis Perilaku *Phubbing* dan Faktor penyebabnya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(21), 723-735.
- Youarti, Elok Inta & Nur Hidayah. 2018. "Perilaku *Phubbing* Sebagai Karakter Remaja Generasi Z" dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4 (145):143-152.
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. 2022. Literasi Digital: Penguatan Etika dan Interaksi Siswa di Media Sosial. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1426-1434.